

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Istinsyaq pada Pasien Sinusitis

Muhammad Muflih Arafah¹, ^KSantriani Hadi², Zulfutriani Murfat³, Andi Tenri Sanna⁴

¹ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

² Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia,

³ Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Rumah Sakit Ibnu Sina

⁴ Departemen Telinga Hidung Tenggorokan, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Rumah Sakit Ibnu Sina

Korespondensi (^K): santriani.hadi@umi.ac.id

muhammadmuflih1206@gmail.com¹, santriani.hadi@umi.ac.id², zulfutriani.murfat@umi.ac.id³,
anditenrisanna.arifuddin@umi.ac.id⁴

(085654847129)

ABSTRAK

Sinusitis merupakan kondisi pada saluran pernapasan atas yang kerap muncul dan dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Selain dipicu oleh faktor lingkungan dan infeksi, kebersihan hidung yang tidak optimal juga memperbesar kemungkinan terjadinya sinusitis. *Istinsyaq*, yaitu tindakan menghirup air ke dalam hidung saat berwudhu dalam ajaran Islam, dianggap mampu membantu menjaga kebersihan rongga hidung serta mencegah timbulnya sinusitis. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik *istinsyaq* dengan kasus sinusitis. Penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 50 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner serta wawancara, kemudian dianalisis memakai uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *istinsyaq* dengan derajat gejala sinusitis ($p < 0,05$). Selain itu, praktik *istinsyaq* yang baik juga berhubungan secara signifikan dengan derajat gejala sinusitis yang lebih ringan ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan dan praktik *istinsyaq* yang lebih baik cenderung memiliki derajat gejala sinusitis yang lebih ringan. Oleh karena itu, edukasi mengenai *istinsyaq* yang benar dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam penanganan sinusitis, khususnya pada masyarakat Muslim.

Kata kunci: Sinusitis; *istinsyaq*; gangguan pernapasan; pengetahuan *istinsyaq*

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone: +681312119884

Article history

Received 20 November 2025

Received in revised form 12 December 2025

Accepted 25 December 2025

Available online 30 December 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Sinusitis is a condition of the upper respiratory tract that frequently occurs and can adversely affect an individual's quality of life. In addition to environmental factors and infections, inadequate nasal hygiene also increases the likelihood of developing sinusitis. Istinsyaq, the act of inhaling water into the nose during ablution in Islamic practice, is believed to help maintain nasal cavity cleanliness and prevent the onset of sinusitis. This study aimed to assess the relationship between the level of knowledge and the practice of Istinsyaq with the severity of sinusitis symptoms. The research employed an analytical design with a cross-sectional approach and involved 50 respondents. Data were collected through questionnaires and interviews, then analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant association between the level of knowledge about Istinsyaq and the severity of sinusitis symptoms ($p < 0.05$). In addition, proper Istinsyaq practice was significantly associated with milder sinusitis symptoms ($p < 0.05$). In conclusion, better knowledge and proper practice of Istinsyaq are associated with milder sinusitis symptoms. Educational interventions regarding correct Istinsyaq practice may be considered as part of preventive and promotive strategies in sinusitis management, particularly in Muslim communities.

Keywords: Sinusitis; istinsyaq; respiratory disorders; istinsyaq knowledge

PENDAHULUAN

Sinusitis adalah infeksi pada sinus paranasal yang ditandai oleh gejala ISPA yang terus berlanjut atau memburuk dalam periode waktu tertentu. Tiga faktor yang berkontribusi pada munculnya sinusitis meliputi tertutupnya ostium, penurunan jumlah atau fungsi silia, serta perubahan viskositas sekret (1).

Sinusitis adalah proses inflamasi yang mengenai mukosa atau selaput lendir pada sinus paranasal. Peradangan tersebut dapat mengakibatkan akumulasi cairan atau kerusakan pada tulang di bawahnya. Sinus paranasal adalah rongga-rongga yang terdapat pada tulang – tulang di wajah. Terdiri dari sinus frontal (di dahi), sinus etmoid (pangkal hidung), sinus maksila (pipi kanan dan kiri), sinus sphenoid (di belakang sinus etmoid) (1).

Salah satu Gerakan wudhu yang jarang dilakukan oleh orang awam adalah *istinsyaq* dan *istintsar*. *Istinsyaq* adalah gerakan menghisap air ke dalam rongga hidung sampai ke pangkal hidung sehingga air terasa berada di dalam rongga hidung. Penelitian yang dilakukan Mitsias dkk di Athena menunjukkan bahwa *Nasal Irrigation* atau irigasi hidung dengan air laut, ditambah dengan ekstrak rumput laut dan dexpanthenol, terbukti efektif sebagai terapi tambahan untuk anak-anak dan remaja yang mengalami rinitis alergi (2).

Dalam sebuah uji coba yang dilakukan oleh beberapa dokter dari Universitas Iskandaria mengenai pengaruh *istinsyaq* dan *istintsar* terhadap kesehatan, mereka mendapatkan hasil yang menakjubkan. Mereka menemukan perbedaan yang sangat signifikan antara orang yang terbiasa berwudu lengkap dengan *istinsyaq* dan *istintsar* dan orang yang berwudu tanpa *istinsyaq* dan *istintsar*. Kelompok pertama memiliki sistem pernafasan yang lebih sehat dan lebih terjaga dari serangan virus maupun bakteri. Langit-langit hidung orang yang tidak ber*istinsyaq*, apalagi yang tidak pernah berwudu, terlihat kotor dan dipenuhi selaput kelabu yang mengandung debu dan kuman, sedangkan bagian dalam hidung orang yang rutin berwudu dan lengkap dengan *istinsyaq* terlihat bersih tanpa kotoran sama sekali, bagaikan lantai yang mengilap. Bulu hidung kelompok yang pertama juga terlihat kotor, tebal oleh debu, dan

rontok, berbeda dengan bulu hidung orang yang suka berwudu secara sempurna, yang terlihat bersih, rapi dan lebat (3).

Gerakan *istinsyaq* hampir selaras dengan terapi *Nasal irrigation*. Keduanya merupakan gerakan memasukan air ke rongga hidung. Perbedaan terletak pada air yang digunakan (2).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik *istinsyaq* dengan derajat gejala sinusitis pada pasien sinusitis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan pasien sinusitis mengenai *istinsyaq*, menilai praktik *istinsyaq* yang dilakukan oleh pasien, serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik *istinsyaq* dengan derajat gejala sinusitis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Tingkat pengetahuan dan praktik *istinsyaq* pada pasien sinusitis (4). Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup informasi tentang faktor risiko pasien sinusitis yang diperoleh melalui anamnesis dan kuesioner terpimpin, serta penilaian Sinusitis menggunakan *Sino-Nasal outcome Test 22* (SNOT-22). Penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Oktober 2024, dan tempat pengambilan kuisisioner.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang didiagnosis dengan sinusitis di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, dengan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan total subjek yang memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan jumlah subjek yang memenuhi kriteria selama periode penelitian. Jumlah sampel yang didapatkan berjumlah 50 orang yang menjadi responden. Kriteria inklusi mencakup pasien dengan sinusitis yang sedang dalam tahap penyembuhan, baik laki-laki maupun perempuan, dan yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian serta mengisi kuesioner yang disediakan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak setuju untuk berpartisipasi, pasien sinusitis dalam keadaan yang tidak memungkinkan sebagai sample.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-Probability sampling* dengan *intensional sampling*, yaitu *sampling* dengan cara memilih sampel dari populasi sesuai dengan keinginan peneliti. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu hubungan Tingkat pengetahuan dan praktik *istinsyaq*, dan variabel dependen yaitu pasien sinusitis dengan SNOT-22. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara kedua variabel, dan interpretasi hasil dilakukan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh.

Untuk memperjelas pengukuran variabel penelitian, digunakan kategori penilaian sebagai berikut: Derajat gejala sinusitis dinilai menggunakan kuesioner Sino-Nasal Outcome Test-22 (SNOT-22).

Responden dikategorikan memiliki derajat gejala sinusitis baik apabila median skor ≥ 2 , dan kurang baik apabila median skor < 2 .

Tingkat pengetahuan istinsyaq diukur menggunakan kuesioner pengetahuan tata cara wudhu. Penilaian dilakukan berdasarkan jumlah skor jawaban yang diperoleh responden, kemudian diklasifikasikan menjadi baik apabila skor > 5 , cukup apabila skor $= 5$, dan kurang apabila skor < 5 .

Praktik istinsyaq dinilai berdasarkan perilaku responden dalam melakukan istinsyaq saat berwudhu. Skor praktik kemudian dikategorikan menjadi baik apabila skor > 2 , cukup apabila skor $= 2$, dan kurang apabila skor < 2 .

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan berupa Rekomendasi Etik Penelitian yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Universitas Muslim Indonesia dengan NOMOR: 592/A.1/KEP-UMI/XI/2024.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik pasien sinusitis berdasarkan usia, jenis kelamin, derajat, Tingkat pengetahuan, dan perilaku.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Sinusitis

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
15-24	16	32.0
25-34	16	32.0
35-44	6	12.0
45-54	6	12.0
55-64	5	10.0
65-70	1	2.0
Jenis kelamin		
Laki-laki	27	54.0
Perempuan	23	46.0
Derajat		
Baik	28	56.0
Kurang baik	22	44.0
Tingkat Pengetahuan		
Baik	22	44.0
Cukup baik	14	28.0
Kurang baik	14	28.0
Perilaku		
Baik	22	44.0
Cukup baik	16	32.0
Kurang baik	12	24.0
Total	50	100.0

Tabel di atas menunjukkan distribusi usia pasien yang mengalami sinusitis. Kelompok usia 15–24 tahun dan 25–34 tahun masing-masing memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 16 orang (32%). Hal ini menunjukkan bahwa gejala sinusitis paling banyak dialami oleh individu yang berada pada rentang usia produktif muda. Sementara itu, kelompok usia 65–70 tahun memiliki jumlah pasien paling

sedikit, yaitu hanya 1 orang (2%). Secara keseluruhan, mayoritas pasien berada dalam rentang usia di bawah 45 tahun.

Pada Tabel 1 menunjukkan dari total 50 pasien, 27 pasien (54%) adalah laki-laki dan 23 pasien (46%) adalah perempuan. Perbedaan ini tidak terlalu signifikan, namun menunjukkan bahwa gejala sinusitis sedikit lebih banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan perempuan dalam kelompok sampel ini.

hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki derajat gejala sinusitis yang tergolong baik, yaitu sebanyak 28 orang (56%). Sementara itu, sebanyak 22 pasien (44%) tergolong memiliki gejala sinusitis yang kurang baik.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebanyak 44% pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang istinsyaq, sementara 28% cukup baik, dan 28% kurang baik. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien masih memiliki pengetahuan yang belum optimal. Pada Tabel 4.1 menunjukkan perilaku pasien dalam beristinsyaq, dengan 44% berperilaku baik, 32% cukup baik, dan 24% kurang baik. Sebagian besar pasien telah berperilaku cukup hingga baik, namun masih ada sepertiga yang perlu perbaikan perilaku.

Analisis Bivariat

Uji *Chi-Square*

Tabel 2. Hubungan Pasien Sinusitis dengan Tingkat Pengetahuan tentang Istinsyaq

Pasien Sinusitis	Baik		Cukup		Kurang		Total	p-value
	n	%	n	%	n	%		
Baik	19	86,4	6	42,9	3	21,4	28	0,000
Kurang baik	3	13,6	8	57,1	11	78,6	22	
Total	22	100	14	100	14	100	50	

Sumber : Data Primer 2024, diuji dengan uji *Chi Square*

Berdasarkan tabel 2, diketahui adanya hubungan yang signifikan antara derajat gejala sinusitis dengan tingkat pengetahuan tentang istinsyaq. Dari 28 pasien dengan gejala baik, mayoritas (86,4%) memiliki pengetahuan yang baik. Sebaliknya, dari 22 pasien dengan gejala kurang baik, sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup (57,1%) atau kurang (78,6%). Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel.

Tabel 3. Hubungan Pasien Sinusitis dengan Perilaku Beristinsyaq

Pasien Sinusitis	Baik		Cukup		Kurang		Total	p-value
	n	%	n	%	n	%		
Baik	20	90,9	7	43,8	1	8,3	28	0,000
Kurang baik	2	9,1	9	56,3	11	91,7	22	
Total	22	100	16	100	12	100	50	

Tabel 3 menunjukkan hubungan yang signifikan antara derajat gejala sinusitis dengan perilaku beristinsyaq. Dari 28 pasien dengan gejala baik, sebagian besar (90,9%) memiliki perilaku beristinsyaq

yang baik. Sebaliknya, dari 22 pasien dengan gejala kurang baik, sebagian besar menunjukkan perilaku yang kurang (91,7%). Nilai $p = 0,000$ menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku beristisyaq dan derajat sinusitis adalah signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok usia 15–24 tahun dan 25–34 tahun memiliki frekuensi tertinggi, masing-masing sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa gejala sinusitis paling banyak dialami oleh kelompok usia produktif muda. Usia muda sering kali lebih aktif dalam kegiatan luar ruangan, terpapar polusi, dan kurang menjaga kebersihan saluran napas, yang menjadi faktor risiko sinusitis. Temuan ini konsisten dengan Penelitian dari Shabrina Romadhona, dkk (2020) menunjukkan kasus sinusitis maksilaris odontogenik sama banyaknya pada pasien dengan rentang usia 20-39, usia produktif memiliki risiko lebih tinggi terhadap paparan pencetus sinusitis seperti polutan dan infeksi saluran napas atas (6).

Sebanyak 54% pasien adalah laki-laki, sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan (46%). Meskipun selisihnya tidak terlalu besar, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak mengalami gejala sinusitis. Penelitian dari Farel Brian (2022) menunjukkan bahwa pasien Rinosinusitis Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil 2017-2019 sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (50,6%). Penelitian oleh Wahyuni et al. (2020) juga menemukan prevalensi gejala sinusitis lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Penelitian dari Resti Iswani, dok (2021) juga menemukan bahwa secara anatomi setelah dilakukan foto water pada sinus maksilaris nilai rata-rata lebar sinus maksilaris kanan dan kiri pada pria lebih besar dibandingkan dengan wanita. Lebih tingginya angka kejadian pada laki-laki diduga disebabkan karena laki-laki cenderung memiliki kebiasaan merokok dari pada wanita. Hal ini didukung dengan prevalensi perokok di Sumatera Barat lebih tinggi dari rata-rata perokok Indonesia yaitu sekitar 30,3%, sedangkan Indonesia sebesar 29,3%. Zat toksik yang terkandung dalam rokok merupakan proinflammatory dan menyebabkan stress oksidatif pada mukosa, selain itu laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar ruangan yang membuat laki-laki lebih sering terpapar oleh debu, zat asing, dan polusi udara (7)(8).

Sebagian besar pasien (56%) menunjukkan derajat gejala sinusitis yang baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum berada pada kondisi sinusitis yang parah, namun tetap memerlukan perhatian terhadap gejala yang muncul untuk mencegah perburukan. Pada tahun 2020, sebanyak 175 pasien dewasa dengan kecurigaan klinis sinusitis maksilaris akut didiagnosis menderita rinosinusitis akut dan rinosinusitis bakteri akut. Selain itu, studi Hamza Elshafie Ahmed, dkk (2018), ibu rumah tangga atau bapak rumah tangga penuh waktu memiliki angka kejadian rinitis alergi dua kali lebih rendah dibandingkan dengan individu yang bekerja industri dan kantoran. Hal ini berpotensi memengaruhi derajat gejala sinusitis, karena rinitis alergi merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memperberat atau memicu gejala sinusitis. Dengan demikian, gaya hidup dan paparan lingkungan juga berkontribusi terhadap tingkat keparahan gejala sinusitis (9) (10).

Gerakan istinsyaq memiliki keselarasan dengan terapi irigasi hidung, yang berfungsi membantu penyaringan udara dari mikroba sebelum masuk ke saluran pernapasan, sehingga dapat mencegah timbulnya gejala rinitis alergi. Dalam sepuluh tahun terakhir, penggunaan terapi topikal telah berkembang pesat guna meminimalkan efek samping. Contoh terapi tersebut meliputi penggunaan larutan salin atau larutan hipertonik untuk mencuci hidung serta semprotan kortikosteroid hidung. Melakukan irigasi hidung secara teratur dapat membantu menjaga fungsi mukosiliar tetap normal. Pasien dengan rinosinusitis kronik, baik yang disertai alergi maupun yang tidak, dapat mengalami peningkatan kualitas hidup melalui terapi standar yang dikombinasikan dengan penggunaan larutan salin isotonis sebagai metode cuci hidung. Praktik cuci hidung sendiri telah digunakan selama lebih dari seratus tahun dan dianggap efektif dalam meringankan gejala rinosinusitis (11) (12).

Perlakuan istinsyaq dan istintsar dapat digunakan untuk membersihkan mukus dan kotoran di dalam rongga hidung serta saluran pernapasan. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis medis dengan mengamati anatomi, fisiologi, dan saluran pernapasan terhadap dasar hidung. Dalam istilah medis modern, istinsyaq dianggap sebagai prosedur pembersihan rongga hidung karena kemiripannya dengan teknik irigasi hidung. Gerakan istinsyaq yang sesuai dengan edukasi dan tidak dilakukan secara berlebihan, memiliki prinsip kerja yang mirip dengan irigasi hidung modern dan dapat menjadi alternatif yang aman, terutama jika dipadukan dengan penggunaan larutan salin. Regenerasi epitel saluran napas yang berlangsung setiap 28 hari semakin memperkuat pentingnya menjaga kebersihan rongga hidung secara rutin. Selain itu, bukti ilmiah menunjukkan bahwa terapi ini tidak hanya bermanfaat bagi penderita dengan gejala sinusitis, tetapi juga pada pasien non-alergi, dengan peningkatan skor kualitas hidup yang signifikan sebagaimana diukur menggunakan kuesioner SNOT-22 (13) (14).

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam praktik klinis, khususnya dalam pencegahan dan penanganan gejala sinusitis. Temuan yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktik istinsyaq dengan derajat gejala sinusitis menggarisbawahi pentingnya edukasi dan penerapan bersuci secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan pelaksanaan istinsyaq yang baik dapat menjadi strategi efektif untuk membantu meredakan gejala sinusitis serta menjaga kesehatan saluran pernapasan atas. Selain itu, penelitian ini menekankan perlunya perhatian khusus terhadap kelompok pasien dengan pengetahuan dan praktik istinsyaq yang masih rendah, sebagai bagian dari edukasi promotif dan preventif berbasis nilai-nilai keislaman.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan dalam jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya dilakukan di satu rumah sakit, yaitu Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, yang mungkin membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya

menggunakan metode *cross-sectional*, yang tidak dapat menunjukkan hubungan kausal antara usia, kualitas tidur, dan kejadian sinusitis. Keterbatasan lainnya adalah ketergantungan pada kuesioner Pengukuran gejala sinusitis mengandalkan kuesioner **SNOT-22** (*Sino-Nasal Outcome Test*), yang meskipun valid, bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi pasien. Tidak ada pemeriksaan klinis/radiologis (seperti CT scan) untuk memverifikasi derajat sinusitis secara objektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara derajat gejala sinusitis dengan tingkat pengetahuan dan praktik istinsyaq pada pasien sinusitis. Pasien dengan pengetahuan dan praktik istinsyaq yang lebih baik cenderung memiliki derajat gejala sinusitis yang lebih ringan. Sebagian responden telah melakukan praktik istinsyaq dengan benar, namun masih diperlukan peningkatan pemahaman dan penerapan yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hardiansyah R. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Sinusitis Dengan Tindakan Functional Endoscopic Sinus Surgery (Fess) Di Ruang Ok Rumah Sakit a. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2020. *Repos Poltekkes-Tjk.* 2020;53(9):1689-1699. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
2. J. Hambali 2020. Kamal, Fariz (2021) Pengaruh Melakukan Istinsyaq dalam Wudhu Sebagai Irigasi Hidung terhadap Derajat Sumbatan Hidung pada Penderita Rinitis Alergi di Lingkungan Yayasan Islam Alkahfi Kota Batam. Diploma thesis, Universitas Andalas. *J Fak Kedokt Univ Andalas* 1. 2020;60(Dm):26.
3. Zulfa FF. Manfaat Wudu terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis Nabi saw. *Fak Ushuluddin, Filsafat Dan Polit Uin Alauddin Makassar*. Published online 2019:1-116.
4. Candra SD. Studi Cross-Sectional Perkembangan Kemampuan Lompat Jauh Tanpa Awalan Pada Anak Usia 6 Sampai Dengan 12 Tahun Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kabupaten Trenggalek. *Briliant J Ris dan Konseptual*. 2019;4(1):56. doi:10.28926/briliant.v4i1.268
5. Pane DH, Purba T. Pengaruh Kualitas Produk, Kualtas Pelayanan dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Minat Beli di Situs E-Commerce Bukalapak. *J Ilm Kohesi*. 2020;4(3):149-155.
6. P. Kaser A, Zeissig S, Blumberg RS. Inflammatory bowel disease. *Annu Rev Immunol*. 2010;28:573-621. *Pemanfaat Buah Nangka Muda Sebagai Bahan Altern Pembuatan Dendeng*. Published online 2019:17-18. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5163>
7. Nugraha MFB, Irfandy D, Yenny SW. Karakteristik Pasien Rinosinusitis Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP DR. M. Djamil Padang 2017-2019. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2022;2(4):279-285. doi:10.25077/jikesi.v2i4.493
8. Iswani R, Wulandari R, Firdaus, Lisfrizal H. The differences in the width of male and women maxillary sinus seen from panoramic radiography in tribe Students Minang Faculty of Dental Medicine, Baiturrahmah University. *J Dentomaxillofacial Sci*. 2021;6(1):35-38. doi:10.15562/jdmfs.v6i1.1094
9. Husam Salman Jasim, Shaimaa Abed Saoud, Haider A. J. Almuslamawy. Study of Acute and Chronic Sinusitis – Symptoms, Diagnosis and Treatment: A Review Article. *Ibn Al-Haitham Journal for Pure and Applied Sciences*. 2022;35(3).

10. Hoffmans R, Wagemakers A, Van Drunen C, Hellings P, Fokkens W. Acute and chronic rhinosinusitis and allergic rhinitis in relation to comorbidity, ethnicity and environment. *PLoS One*. 2018;13(2). doi:10.1371/journal.pone.0192330
11. Irfandy D, Ariani N, Fariz K. The effect of performing istinsyaq on the degree of nasal obstruction in allergic rhinitis. *ORLI*. 2023;53(1).
12. Widya Fitri D, Huda Y, Mahmud Yunus J, Lintah L, Kuranji K, Padang K. The Effectiveness of Istinsyaq and Istinsar as an Islamic-Based Approach in the Prevention and Treatment of Sinusitis: Integration of Spiritual Values and Modern Medical Perspectives. *Jurnal Hukum Islam*. 2024;15:112-111. doi:10.30631/nf.v15i2.6150
13. Agathis Arvala Naya, Helena Puteri Anggrainy. Pengaruh Wudhu Bagi Kesehatan Manusia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. 2023;1(6).
14. Muhammad Afif, Uswatun Khasanah. Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. 2018;3(2).